

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan *stratos* (militer) dengan “*ago*” memimpin. Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Pengertian strategi ialah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹ Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan.²

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan dalam proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³ Secara umum pengertian strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2013) 3.

² Abbuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group) 205.

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara :2008) 85.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta : 1997) 5.

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi pembelajaran tidak langsung berpusat pada siswa, guru sebagai penceramah, fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).⁵ Strategi ini berpusatkan pembelajaran yang akan menggalakkan penglibatan murid dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung menekankan pada upaya guru memfasilitasi belajar siswa, terjalinnya hubungan baik antara guru dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang senantiasa memfasilitasi setiap perkembangan yang terjadi pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) ini merupakan hasil dari pengembang konseling *indirect*. Aplikasi strategi konseling tersebut dalam pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran harus didasarkan kepada hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi pembelajaran belaka.⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tidak langsung yaitu siswa memperoleh informasi dengan sendirinya, guru hanya membimbingnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat kepada siswa (*student centered*). Dengan menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung siswa dapat menjadi lebih aktif dan kreatif, akan tetapi, tidak semua metode yang ada dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Keuntungan menggunakan strategi ini adalah meningkatkan minat dan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengembangkan pilihan/alternatif penyelesaian masalah. Penggunaan strategi

⁵Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya : 2013) 29.

⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2008) 18.

ini memungkinkan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik serta ketrampilan dan kemampuan interpersonalnya.⁷

Pembelajaran tidak langsung adalah suatu strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Pada pendekatan tersebut guru memfasilitasi proses berpikir siswa, antara lain melalui kegiatan berikut : 1) pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, dan selanjutnya memungkinkan muncul ide pada diri siswa, 2) menangkap inti pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti, 3) menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang, pengaitan ide-ide yang muncul dari siswa, serta langkah-langkah pemecahan masalah yang harus diambil, 4) menggunakan waktu tunggu untuk memberi kesempatan berpikir pada siswa dan memberi penjelasan.⁸

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran seorang guru tidak lagi sebagai seorang pengajar yang diktator, akan tetapi sebagai seorang fasilitator, pemberi semangat, sumber belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya memberikan umpan dan bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk untuk mendapat informasi tersebut. Dalam hal ini siswa memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menyelidiki berbagai kemungkinan dalam memberikan jawaban. Rasa ketakutan yang membebani ketika salah dalam memberikan jawaban juga akan berkurang. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu dalam mengembangkan kreativitas, ketrampilan dan kecakapan pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sering mencapai pemahaman yang lebih baik dari materi dan ide dalam belajar dalam mengembangkan kemampuannya untuk menggambarkan pemahaman-pemahamannya tersebut.

⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2013) 148.

⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, : PT Remaja Rosdakarya : 2013) 80.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Model Pembelajaran Pengajaran Tidak Langsung (*non directive*) bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi, siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaannya tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang dirinya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara hanya bersifat personal, bukan eksternal. Artinya harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah Tidak Menggurui (*Non-Directive*).

c. Strategi Dalam Pembelajaran Tidak Langsung

Adapun strategi dalam pembelajaran tidak langsung adalah sebagai berikut :⁹

1. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
2. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).
3. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
4. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan penggunaan bahan cetak, non cetak dan sumber-sumber manusia.

d. Karakteristik Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Menurut Robertson dan Lang, pendekatan tidak langsung antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan, dan pencarian alternatif solusi, 2) guru lebih berperan sebagai

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 82.

fasilitator, pendorong, serta narasumber melalui penciptaan lingkungan belajar, penyediaan balikan bagi siswa.¹⁰

Karakteristik pembelajaran tidak langsung dapat dilihat dari tiga hal, yaitu : 1) sajian bahan ajar, 2) pola interaksi kelas, 3) model intervensi yang dilakukan guru. Ketiga hal ini dapat dipahami dalam penjelasan dibawah ini :

1. Bahan utama dikemas dalam bentuk sajian masalah sehingga konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam pembelajaran diperoleh siswa melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat tidak langsung (misalnya melalui penemuan, pemecahan masalah, eksplorasi) baik secara individu maupun kelompok.
2. Model intervensi guru yang dikembangkan lebih bersifat tidak langsung, yakni melalui teknik *scaffolding* (memahami adanya batas-batas perkembangan anak secara temporer dan memerlukan bantuan, untuk kemudian memberikan bantuan secara tepat).
3. Model interaksi yang dikembangkan bersifat multi arah.

Pembelajaran tidak langsung dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan sangat cocok dilaksanakan jika dilakukan hal-hal

berikut :¹¹

- a. Hasil belajar yang diharapkan berupa kemampuan berfikir tingkat tinggi.
- b. Sikap, nilai, dan kemampuan interpersonal diharapkan dimiliki oleh peserta didik.
- c. Proses belajar di nilai sama penting dengan produk belajar.
- d. Peserta didik perlu menyelidiki atau menemukan sesuatu untuk mempelajari materi selanjutnya.
- e. Dibutuhkan beberapa jawaban untuk suatu permasalahan.
- f. Fokus pada pemahaman personal dan memori jangka panjang.

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 80.

¹¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 80.

- g. Keterlibatan individu dan motivasi intrinsik diharapkan muncul.
- h. Dibutuhkan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan.
- i. Kemampuan belajar sepanjang hayat perlu dikembangkan.

Adapun kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran tidak langsung yaitu :

Kelebihan dari strategi pembelajaran tidak langsung antara lain:¹²

1. Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik
2. Menciptakan alternatif dan penyelesaian masalah
3. Mendorong kreatifitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain
4. Pemahaman yang lebih baik
5. Mengekspresikan pemahaman

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, outcome yang sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

2. Strategi Pembelajaran Mandiri

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi adalah daya upaya pendidik dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Pengertian pembelajaran adalah segala aktifitas atau kegiatan dalam proses pendidikan atau belajar mengajar baik yang mencakup tentang perencanaan sampai tujuan untuk mendapatkan efektifitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dikelas, yang politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain. Dan sistematis yang mengandung pengetahuan bahwa

¹²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 82-83.

langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai.¹³

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.¹⁴ Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian kelompok kecil. Bahan belajar mandiri adalah bahan belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga relatif mudah dipelajari peserta didik tanpa bantuan dari orang lain. Karena itu, siswa yang belajar menggunakan bahan belajar jenis ini diharapkan dapat belajar secara mandiri.¹⁵

Bahan belajar mandiri termasuk bahan belajar terstruktur. Karena itu, peserta didik tidak dapat berperan serta dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran bahan belajar tersebut. Bahan belajar yang terstruktur pada dasarnya tidak dapat menampung atau menyesuaikan diri dengan aspirasi atau kebutuhan belajar peserta didik.

Pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri. Belajar mandiri bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Sistem belajar mandiri adalah teori intruksional yang bersifat perspektif, artinya teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah. Kerangka teori ini mengandung tiga variabel, yaitu kondisi, perlakuan, dan hasil.¹⁶ Strategi

¹³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Quantum Teaching*, (Jakarta) 2.

¹⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Quantum Teaching*, (Jakarta) 102.

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2012) 375.

¹⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 103.

adalah pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran, dan yang berupa pedoman umum serta kerangka yang dijabarkan dari pandangan filsafah dan teori tertentu.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Mandiri

Adapun pelaksanaan dari pembelajaran mandiri meliputi:

1. Mengambil tindakan yaitu, siswa menghimpun dan mengumpulkan pengetahuan memiliki otak yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang hanya menonton, mendengar dan menyerap informasi.
2. Mengajukan pertanyaan yaitu, untuk menjadi mandiri, harus bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik dan tajam yang dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan kejadian.
3. Membuat pilihan yaitu, siswa memilih untuk berpartisipasi dalam rencana kerja yang paling sesuai dengan minat pribadi dan bakat mereka, serta gaya belajar yang paling tepat bagi mereka sambil mencari keterkaitan antara tugas sekolah dengan kehidupan keseharian mereka.
4. Membangun kesadaran diri yaitu, kesadaran diri ini meliputi pengetahuan tentang keterbatasan dan kekuatan kita, mengetahui bagaimana pandangan orang lain kepada kita, serta pengendalian emosi.
5. Kerja sama yaitu, dapat membantu siswa untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu diantara cara pandang yang lain dan bahwa cara mereka melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan lain, melalui kerja sama dan bukannya persaingan atau kompetisi, siswa menyerap kebijaksanaan orang lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Mandiri

Adapun kekurangan dan kelebihan dari strategi pembelajaran mandiri yaitu:

Kekurangan:

1. Bila diterapkan kepada peserta didik belum bisa belajar secara mandiri, masih membutuhkan bimbingan
2. Apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar, perlu adanya diskusi atau pertanyaan

Kelebihan:

1. Membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab
2. Mendapat kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan
3. Mendapat pengalaman dan ketrampilan dalam penyelesaian tugas

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar atau *learning* adalah suatu proses perubahan yang cenderung menetap dan merupakan hasil dari pengalaman, serta tidak termasuk perubahan fisiologis, namun perubahan psikologis yang berupa perilaku dan representasi atau asosiasi mental. Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bathiniyah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya akumulasi pengalaman seseorang ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah. Untuk itu hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan rohaniah atau *psychis*. Sasaran yang dicapai disini adalah perubahan-perubahan jiwa. Sementara pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Ahli pendapat modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹⁸

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif

¹⁷M. Nur Ghufroon, *Psikologi*, (Kudus : Nora Media Enterprise : 2011) 104-107.

¹⁸Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta : Rajawali Pers : 2013) 1

¹⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2012) 22.

menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. Hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.²⁰

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta : 1999) 37-39.

pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²¹

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku. Seperti yang telah disebutkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.²²

Seperti yang telah disebutkan, bahwa sebelum seorang guru menilai hasil belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran yang diajarkannya, guru harus mengukur hasil belajar siswa dalam penguasaan suatu mata pelajaran tersebut. Kegiatan pengukuran hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran dilakukan antara lain melalui ulangan, ujian, tugas dan sebagainya. Dalam ulangan dan ujian siswa harus mengerjakan soal-soal atau item-item dari antara lain tes prestasi belajar suatu mata pelajaran dengan waktu pengukuran yang telah ditentukan dan siswa harus menaati tata tertib pengerjaannya seperti siswa tidak diperbolehkan berlaku curang selama bekerja, siswa telah belajar, item-item yang dibuat guru mudah dipahami maksudnya oleh siswa dan sebagainya. Setelah itu pekerjaan-pekerjaan siswa harus diperiksa atau dikoreksi secara bertanggung jawab dengan kunci jawaban yang telah dipersiapkan sebelumnya.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2011) 44-45.

Hasil koreksi tersebut berupa jawaban benar yang diperoleh siswa. Apabila tata tertib ulangan atau ujian tersebut sungguh-sungguh ditaati oleh siswa dan guru, maka jawabannya benar yang diperoleh siswa akan mewakili prestasi siswa yang sesungguhnya.²³

Kegiatan pengukuran sifat suatu objek adalah suatu kegiatan menentukan kuantitas sifat atau objek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili sifat dari suatu objek yang dimaksud. Kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu objek disebut skor. Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran sifat suatu objek, dapat dibedakan menjadi kuantitas *kontinuan* dan kuantitas *nominal* yang dimaksud kuantitas *kontinu* adalah suatu kuantitas dimana unit-unitnya mengalami perubahan secara berangsur-angsur. Adapun yang dimaksud dengan kuantitas *nominal* atau *deskriptif* adalah suatu kuantitas dimana unit-unitnya tidak dapat berubah secara berangsur-angsur. Oleh karena itu dalam hal pengukuran bidang pendidikan di sekolah, seperti pengukuran hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran, hanya dikenal kuantitas *kontinu*. Kuantitas *kontinu* yang merupakan hasil suatu pengukuran sifat suatu objek (hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran) dapat diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.²⁴

Agar skor-skor sifat suatu objek dapat berarti bagi pihak-pihak terkait, khususnya bagi guru dan siswa, skor-skor tersebut perlu diberi arti atau makna. Skor-skor tersebut akan bermakna apabila diperbandingkan dengan suatu acuan yang relevan, yang sesuai dengan sifat suatu objek, dalam hal ini adalah hasil belajar siswa dari suatu mata pelajaran. Acuan yang relevan sangat diperlukan, mengingat dalam praktiknya banyak guru yang menilai hasil belajar siswa suatu mata pelajaran dengan acuan yang tidak relevan, seperti suka tidak suka, anak emas – anak perunggu, siswa yang disukai oleh guru, atau menjadi anak emas akan dinilai minimal cukup, sedangkan siswa yang tidak disukai, atau menjadi anak perunggu akan dinilai tidak cukup. Oleh karena itu, kegiatan memperbandingkan ini harus

²³Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995) 13-14.

²⁴ Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995) 15.

dilakukan secara objektif. Sehingga hasil perbandingan yang berupa makna atau kualitas yakni kualifikasi amat baik, baik, cukup, kurang atau meragukan, amat kurang atau gagal, benar-benar mewakili hasil belajar siswa yang sesungguhnya.²⁵

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom. Berikut merupakan jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom sebagai berikut.²⁶

a. Ranah kognitif, adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek kognitif ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1) Tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan (*knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Dalam istilah tersebut, termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, ayat al-Qur'an atau Hadits tertentu, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Tingkat kemampuan pemahaman

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep diri masalah atau fakta yang ditanyakan.

²⁵Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius : 1995) 17.

²⁶Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 55-60.

- 3) Tingkat kemampuan aplikasi/penerapan
Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
 - 4) Tingkat kemampuan analisis
Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seorang siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lai lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada siswa, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif. Bentuk tes yang cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar tingkat ini adalah bentuk uraian.
 - 5) Tingkat kemampuan sintesis
Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Contoh siswa mampu membuat kesimpulan dari uraian materi pelajaran yang baru saja didiskusikan atau menarik sbuah kesimpulan dari ayat tertentu.
 - 6) Tingkat kemampuan evaluasi
Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.
- b. Ranah afektif, adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Aspek afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:²⁷
- 1) *Receiving atau Attending*
Receiving atau *attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan

²⁷Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 67-69.

- untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding*
Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya bersedia atau mau memerhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif.
 - 3) *Valuing*
Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
 - 4) *Organization*
Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai, misalnya mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia, atau dengan organisasi suatu sistem nilai, misalnya merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial.
 - 5) *Characterization by a value or value complex*
Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c. Ranah psikomotor, adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah yang dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus atau urutan keterampilan. Seperti halnya hasil belajar kognitif dan

afektif, hasil belajar psikomotor ini juga berjenjang-jenjang. Aspek psikomotor ini terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu:²⁸

- 1) Persepsi (*perception*)
Yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
- 2) Kesiapan (*set*)
Yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu.
- 3) Gerakan terbimbing (*guide response*)
Yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*)
Yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respons siswa telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
- 5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)
Yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks.
- 6) Gerakan pola penyesuaian (*adaption*)
Yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.
- 7) Kreativitas (*organization*)
Yaitu menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

c. Alat Ukur Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang baik haruslah komprehensif dan berisi butir-butir yang relevan. Komprehensif artinya tes itu mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah butir yang sebanding (proporsional) untuk setiap bagian sesuai dengan urgensi dan bobot masing-masing bagian itu. Relevan artinya butir-butir yang bakal ditulis benar-benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut. Sifat komprehensif dan relevan inilah yang menjadi dasar tegaknya validitas isi (*content*

²⁸Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 72-74.

validity) tes prestasi. Salah satu cara yang isinya komprehensif dan relevan adalah dengan melakukan penguraian materi menurut bagian-bagian materinya. Pengertian ini dapat disandarkan topik-topik dalam kurikulum atau pada bab-bab dalam buku yang dijadikan acuan pengajaran, dapat pula didasarkan pada kategori topik yang dijadikan bahasan selama proses pembelajaran.

Setelah pengelompokkan bagian-bagian materi selesai ditetapkan kemudian masing-masing bagian perlu diberi bobot sesuai dengan kepentingannya. Bagian suatu pelajaran yang diajarkan seringkali meminta perhatian yang tidak sama dikarenakan pertimbangan relevansi dan pentingnya bagian materi tersebut bagi program pembelajaran keseluruhan. Perbedaan relevansi ini menyebabkan perbedaan pula pada keseluruhan. Perbedaan relevansi ini menyebabkan perbedaan pula pada keluasaan dan kedalaman pembahasan yang diperlukan dalam kelas. Semakin penting suatu bagian materi akan semakin dalam pembahasannya dan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk itu.

Perbedaan kepentingan bagian inilah yang harus dicerminkan oleh tes secara proporsional dalam bentuk bobot materi. Semakin tinggi bobot bagian suatu materi semakin banyak ia harus dituangkan dalam bentuk item dan semakin rendah bobot bagian suatu materi semakin sedikit ia harus dituangkan dalam bentuk item.

Mengidentifikasi tingkatan ranah kognitif yang termuat dalam rumusan indikator dan memberikan imbangan bobot untuk masing-masing tingkatan ranah. Penentuan imbangan dilakukan atas dasar perkiraan (*judgment*) dari penyusun. Sebagai rambu-rambu yang diperhatikan penyusun tes, bahwa pencapaian tingkatan ranah kognitif hendaknya disesuaikan dengan jenjang pendidikan, misalnya untuk jenjang SD minimal sampai tingkat aplikasi, untuk SMP minimal sampai tingkat analisis dan untuk SMA/SMK dan PTAI hendaknya sudah sampai tingkat evaluasi.²⁹

Proses pembelajaran disekolah atau madrasah, hasil belajar yang afektif yang penting diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu nilai-nilai tertentu dalam mata pelajaran agama Islam serta kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai-

²⁹Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani ;: 2012) 83.

nilai tersebut. Sikap peserta didik terhadap suatu nilai bisa positif bisa negatif atau netral. Hal ini tidak dapat dikategorikan benar atau salah. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta mengubah dari sikap negatif ke sikap positif. Jika dikaitkan dengan teori hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif yang perlu dikembangkan pada para siswa paling tidak mencapai level atau tungkatan yang ketiga (*valuing*), yakni siswa menerima nilai-nilai tertentu dan mau untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar afektif hendaknya mampu mengukur kemampuan pada tingkatan tersebut.³⁰

Penilaian hasil belajar psikomotor berbeda dengan penilaian pada hasil belajar kognitif dan afektif. Penilaian hasil belajar kognitif dan afektif perlu diarahkan pada pencapaian setiap tingkatan tertinggi yang dianggap memenuhi. Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja (*performance test*) atas keterampilan yang telah dikuasai siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.³¹

Alat yang dapat digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah dengan menggunakan tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran, diantaranya:

- a. Tes uraian, adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan dan betuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.
- b. Tes objektif, dalam tes ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar-salah, dan pilihan ganda.³²

Penilaian hasil belajar yang dilakukan secara kelompok pada mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta mata

³⁰ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 121-122.

³¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 149.

³² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta : Insan Madani : 2012) 150.

pelajaran kelompok kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui hal-hal berikut:³³

- a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
- b. Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
- c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah diperoleh siswa tentu memiliki kegunaan/manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

 - a. Bagi Siswa. Siswa adalah orang yang terlibat secara langsung dalam penggunaan hasil penilaian. Baginya nilai tersebut merupakan informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajarnya dan juga merupakan konsekuensi dari usaha belajarnya, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Apabila hasil belajarnya kurang baik, ia terpanggil untuk memperbaikinya, entah dengan menambah waktu belajar atau memperbaiki cara belajarnya. Sebaliknya, apabila belajarnya sekurang-kurangnya sudah mencukupi, ia terpanggil untuk tetap mempertahankan prestasinya dan sedapat mungkin meningkatkannya. Agar penggunaan hasil penilaian oleh siswa semakin dapat menyempurnakan dan memperkuat hasil belajarnya, peranan bimbingan dari guru menjadi sangat penting. Diharapkan bahwa setiap nilai yang diperoleh akan bermakna bagi peningkatan hasil belajar dan pengembangan pribadinya.
 - b. Bagi Guru. Selain siswa guru pun merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam penilaian hasil belajar siswa. Bagi guru nilai tersebut sangat berguna untuk pengembangan kegiatan proses belajar mengajarnya. Dari hasil penilaian tersebut seorang guru memperoleh umpan balik yang kokoh mengenai kegiatan proses belajar mengajar. Apabila ternyata daya serap siswa masih kurang, karena 75% dari jumlah siswa atau lebih menjawab salah dari 75% item atau lebih yang disediakan, maka seorang guru wajib mengulang keseluruhan pokok bahasan itu, tetapi apabila kurang dari 75% item yang disediakan, maka perlu diadakan pengajaran remedial atau juga pengayaan. Demikian pula apabila ternyata proses interaksi belajar siswa belum berlangsung sebagaimana mestinya, item-item

³³ Hamzah B Uno., SatriaKoni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, : 2014) 38.

yang dibuat masih kurang bermutu, strategi mengajar yang dipakai kurang sesuai dan sebagainya, maka seorang guru jangan ragu-ragu untuk memperbaiki dan menyempurnakan di kemudian hari. Melalui hasil belajar ini seorang guru diharapkan semakin memahami siswa secara lebih mendalam dan dapat memberikan bantuan kependidikan seperti memberikan motivasi belajar, mengoreksi kesalahan siswa, memberikan tugas tambahan dan sebagainya, secara optimal kepada siswa, sehingga akhirnya siswa makin lama makin dapat belajar secara lebih efisien.³⁴

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, tidak pernah lepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu perlu dibahas terlebih dahulu tentang pendidikan secara umum, kemudian dianalogikan dalam pengertian khusus, yaitu pendidikan agama Islam.

Kata “pendidikan” merupakan kata benda, yang berasal dari kata “didik” kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan artinya “proses pengolahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.”³⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”³⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan bantuan yang

³⁴ Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : Kanisius : 1995) 184-185.

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka : 1990) 204.

³⁶ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Asa Mandiri (Jakarta : 2006) 50.

diberikan oleh seorang pendidik dalam membantu menggali dan mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat bertanggungjawab dan dapat memenuhi fungsi hidupnya serta mengantarkan anak pada cita-cita yang diharapkan sesuai dengan fungsinya sebagai manusia.

Pendidikan agama merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam.³⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁸

Berdasarkan definisi dan pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak didik yang bertujuan untuk membentuk anak didik agar setelah mereka mendapatkan pendidikan itu anak didik dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam serta mampu menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak akan bertentangan dengan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tentunya harus sejalan dengan pendidikan nasional.

³⁷ Zuhairini, Abdul Ghofir. *Metodik Khusus Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional : 1983) 27.

³⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta : 2012) 201.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SMP berdasarkan standar kompetensi yaitu siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan bernegara, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.³⁹

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah peserta didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pribadinya maupun kehidupna masyarakat dan alam sekitarnya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diturunkan kepada umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia. Manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya.⁴⁰

³⁹Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasinya Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2004) 130.

⁴⁰Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras : 2007) 63.

Pendidikan Agama Islam menekankan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia. Manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya ini diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat yang baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

d. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah.⁴¹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya :

1) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan disekolah secara formal. Dasar formal tersebut terdiri dari tiga macam. Pertama, dasar ideal. Yaitu falsafah negara pancasila, sila pertama.: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan YME, b) Negara negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan

⁴¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group : 2012) 9.

itu. Dasar ketiga yakni dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama negara secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴²

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Adapun dasar yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam dapat penulis sebutkan, antara lain dalam firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl: 125)

Ayat diatas memberi pemahaman tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah. Dakwah yang baik adalah sebagaimana yang di contohkan Rasulullah.

3) Dasar Sosial Psikologis

⁴²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya : 2013) 132-133.

Semua manusia yang hidup di masyarakat pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain apapun alasannya. Dan dalam menjalani kehidupan manusia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang biasa disebut agama.⁴³

Manusia merasakan bahwa jiwanya mengakui adanya dzat yang maha kuasa tempat manusia itu memohon pertolongan dan perlindungan. Mereka akan merasa aman dan tentram hatinya ketika seseorang itu merasa dekat dengan Tuhannya. Manusia akan merasa dekat dengan Tuhannya dan tentram hatinya ketika manusia itu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
 أَلَّا يَذَّكَّرَ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.⁴⁵(Q.S Ar-Ra'd: 28)

⁴³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2014) 14.

⁴⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2014) 133.

⁴⁵Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, (Jakarta : Departemen Agama RI : 1992) 367.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah pelindung dan penolongnya.

5. Pengaruh Strategi Pembelajaran Tidak Langsung dan Strategi Pembelajaran Mandiri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pemaparan penulis diatas bahwa pengaruh strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa diharapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan dua strategi pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal untuk siswa. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam itu sendiri diharapkan peserta didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Didalam strategi pembelajaran tidak langsung merupakan suatu kegiatan peralatan untuk mencapai pembelajaran yang efisien dan efektif. Strategi ini berpusatkan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. fasilitator yang senantiasa memfasilitasi setiap perkembangan yang terjadi pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung siswa dapat menjadi lebih aktif dan kreatif, akan tetapi, tidak semua metode yang ada dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian kelompok kecil. Terdapat bahan belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga relatif mudah dipelajari oleh siswa tanpa bantuan dari orang lain. Maka siswa yang belajar menggunakan bahan belajar jenis ini diharapkan dapat belajar secara mandiri. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bathiniah. Perubahan menuju

kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Dari pemaparan tersebut adanya pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran mandiri karena adanya siswa mampu meningkatkan belajarnya agar lebih siap dalam menerima setiap ulangan yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar dan nilai yang didapat siswa lebih baik. Maka dari itu adanya pengaruh antara variabel x_1 (tidak langsung), x_2 (mandiri) terhadap Y (hasil belajar), dimana variabel X_1 dan X_2 ini merupakan suatu kegiatan peralatan untuk mencapai pembelajaran yang efisien dan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Redie Setiawan (2012), skripsi yang berjudul "Perbandingan Metode Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kemampuan Jump Shoot Dalam Permainan Bola Basket Pada Siswa Putra Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2011/2012". Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan : *pertama*, metode pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan jump shoot dengan rata-rata tes awal 6,3 dan tes akhir 8,3. *Kedua*, metode pembelajaran tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan jump shoot dengan rata-rata tes awal 6,2 dan tes akhir 7,1. *Ketiga*, metode pembelajaran langsung lebih berpengaruh terhadap kemampuan jump shoot dalam permainan bola basket pada siswa putra kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono tahun ajaran 2011/2012. Jadi, metode pembelajaran langsung lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan jump shoot. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tidak langsung. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi

- tersebut yang diteliti adalah tentang strategi pembelajaran tidak langsung.⁴⁶
- 2) Penelitian selanjutnya yang setema adalah skripsi yang ditulis oleh Tatih Wahono mahasiswa STAIN Salatiga yang berjudul “ Pengaruh Presepsi Siswa Tentang Pembelajaran Mandiri Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di Sekolah Terbuka SMP N 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan angket, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Persepsi siswa kelas VIII tentang pembelajaran mandiri di sekolah terbuka SMP N 2 Tenganan tergolong negatif dengan prosentase 54%. 2) motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI disekolah terbuka SMP N 2 Tenganan tergolong sedang dengan prosentase 58%. 3) prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI disekolah terbuka SMP N 2 Tenganan tergolong sedang dengan prosentase 62%. 4) ada indikasi pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran PAI di sekolah terbuka SMP N 2 Tenganan. 5) ada indikasi pengaruh pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran mandiri terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII disekolah terbuka SMP N 2 Tenganan. 6) ada indikasi pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran mandiri terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII disekolah terbuka SMP N 2 Tenganan. Hal itu dibuktikan dengan hasil $X^2_{hitung} = 12,4$ dan $X^2_{tabel} = 9,21$ pada db 2 dengan taraf signifikansi 1%. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran mandiri. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi tersebut yang diteliti adalah hasil belajar siswa.⁴⁷

⁴⁶ Redie Setiawan, *Perbandingan Metode Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kemampuan Jump Shoot Dalam Permainan Bola Basket Pada Siswa Putra Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2011/2012*, Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani dan Rekreasi, Universitas Lampung, 2012.

⁴⁷ Tatih Wahono, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Mandiri Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di Sekolah Terbuka SMPN 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga, 2014.

- 3) Arief Hario Sutopo (2011), judul skripsi “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Team Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Pada Pembelajaran Teori Motor Otomotif 2”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang berupa desain penelitian *Quasi Eksperimen Control Group*. Proses penelitiannya dimulai dengan menentukan populasi dan sampel adapun populasinya adalah siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan dengan jumlah siswa 120 siswa. Sedangkan sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Jumlah sampel 60 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen yaitu kelas XII TKA dan kelompok kontrol kelas XII TKB dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 30 siswa. Analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang lebih baik hasil belajar teori siswa yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Semua itu dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis data dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $3,696 > 1,699$ dengan perolehan \bar{r} rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar $7,49 > 6,64$. Adapun peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah mendapatkan strategi pembelajaran *team teaching* yaitu sebesar 24,3%. Penggunaan strategi pembelajaran *team teaching* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi tersebut yang diteliti hasil belajar siswa SMK pada pembelajaran motor otomotif, namun yang diteliti penulis adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam.⁴⁸

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor

⁴⁸ Arief Hari Sutopo, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Team Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Pada Pembelajaran Teori Motor Otomotif 2*, Skripsi Jurusan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹ Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel pengaruh yaitu strategi pembelajaran tidak langsung (X_1) dan strategi pembelajaran mandiri (X_2), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Kedua strategi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa karena kedua strategi tersebut merupakan strategi yang berpusat pada peserta didik.

Strategi merupakan salah satu unsur dalam proses pembelajaran yang tidak dipuaskan dalam kegiatan proses pembelajaran, penggunaan strategi yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan membantu guru dan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengatasi segala sesuatu penghambat dalam suatu proses pembelajaran karena strategi pembelajaran menyangkut segala sesuatu yang dilakukan untuk memperdayakan orang untuk belajar. Strategi pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran pada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang dikelola. Strategi pembelajaran tidak langsung adalah strategi yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator atau penceramah sedangkan strategi pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan harapan lebih aktif dibandingkan guru.

Tugas utama guru adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan pembelajaran yang kondusif akan menantang peserta didik berkompeten secara sehat dan memotivasi peserta didik dalam belajar, sehingga hal tersebut akan berdampak positif dalam mencapai hasil belajar yang optimal, sebaliknya tanpa hal itu apapun yang dilakukan guru tidak akan mendapat respon baik dari peserta didik. Ada kalanya ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, bergaya

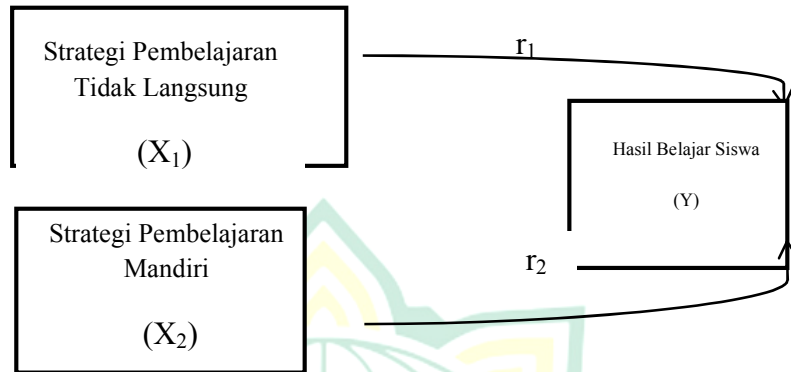
⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.91

monolog dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri peserta didik. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan strategi tersebut.

Mengingat belajar adalah proses bagi peserta didik dalam membangun gagasan atau pemahaman diri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal itu secara lancar dan mandiri. Belajar mandiri adalah belajar secara mandiri yang dimaksudkan peserta didik belajar secara individual. Kemandirian belajar berguna untuk menambah kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran yang lebih bermakna terhadap peserta didik, memandang permasalahan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang, pembelajaran lebih menyenangkan dan memungkinkan peserta didik belajar dan bersosialisasi dengan lebih afektif.

Strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran mandiri diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Penerapan strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran mandiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 = Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

X_2 = Strategi Pembelajaran Mandiri

Y = Hasil Belajar Siswa

Penjelasan:

Gambar 3. Paradigma ganda dengan dua variabel independen yaitu X_1 dan X_2 , dan satu variabel dependen Y . Untuk mencari hubungan X_1 dengan Y (r_1) dan X_2 dengan Y (r_2), menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y (R) menggunakan korelasi ganda.

D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁰ Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empirik dengan data.⁵¹ Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah:

⁵⁰Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta : 2014) 84.

⁵¹Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta : 2014) 96.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran tidak langsung dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran mandiri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran mandiri secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2018/2019.

